

# Cultural Studies : Perlintasan Paradigmatik dalam Ilmu Sosial

Pujo Sakti Nur Cahyo<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pada tahun 1964 di Universitas Birmingham, Inggris, dibentuk sebuah lembaga pusat pengkajian budaya kontemporer yang diberi nama CCCS, Centre for Contemporary Cultural Studies. Lembaga yang diprakarsai oleh Richard Hoggart, E.P. Thompson, dan Raymond Williams tersebut bertujuan untuk mengkaji isu-isu kultural yang menjadi perhatian pada saat itu, seperti budaya kelas pekerja dan hal-hal yang berkaitan dengan praktek serta ideologi kapitalis. Pada perkembangannya, CCCS berhasil melahirkan karya-karya analisis kultural yang tidak hanya berfokus pada isu-isu kelas pekerja dan kapitalisme saja, namun juga mengenai praktek budaya massa, subkultur, feminisme, queer, dan media. Dibangun dalam konstruksi keilmuan yang transdisipliner, karya-karya analisis tersebut cenderung memiliki kesamaan dalam memandang dan menganalisis budaya, namun berbeda dari paradigma-paradigma kajian sosial yang sudah ada sebelumnya, walaupun tidak berarti menolak ataupun meninggalkannya. Kecenderungan paradigma ini kemudian dikenal sebagai Mahzab Birmingham, yang juga merupakan basis paradigma Cultural Studies. Selama lebih dari 50 tahun, Cultural Studies telah menjadi sebuah lintasan paradigma dalam ilmu sosial.*

**Kata kunci :** *cultural studies, Mahzab Birmingham, Mahzab Frankfurt, budaya massa, transdisipliner.*

## Apakah Cultural Studies<sup>2</sup> Itu ?

Di dalam tradisi teori sosial kritis, ada banyak model kajian budaya. Baik teori sosial kontemporer maupun klasik telah membahas hubungan antara budaya dan masyarakat, melakukan analisis budaya, dan dengan demikian telah mendirikan suatu bentuk kajian budaya. Dari perspektif ini, ada model-model neo-Marxian pada kajian

budaya mulai dari Mahzab Frankfurt hingga paradigma Althusserian; ada neo-Weberian, neo-Durkheimian, poststrukturalis, feminis, dan pendekatan-pendekatan lain yang menerapkan teori sosial tertentu dalam penelitian budaya. Kajian budaya dalam konteks tulisan ini adalah sebuah disiplin kajian sosial yang lebih dikenal sebagai cultural studies yang model analisisnya merupakan

<sup>1</sup> Penulis adalah kandidat doktor Ilmu Sosial di Universitas Airlangga, menyelesaikan pendidikan sarjana dan magisternya pada Universitas yang sama. Saat ini ia merupakan asisten dosen pada Program Magister Kajian Sastra dan Budaya Universitas Airlangga, serta pengajar pada salah satu lembaga pelatihan kehumasan di Surabaya.

<sup>2</sup> Istilah ini sengaja dipilih dari pada bentuk terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang berarti 'studi budaya' atau 'kajian budaya' agar tidak bercampur baur dengan istilah 'kajian budaya' yang ada pada tradisi antropologi. Selain itu, istilah ini juga dipandang lebih populer dalam paradigma kajian ilmu sosial dewasa ini.

buah karya dari Center for Contemporary Cultural Studies, Birmingham (Kellner 2001, 395).

Bukanlah hal yang mudah untuk mendefinisikan cultural studies ke dalam sebuah kalimat yang sederhana namun holistik, setidaknya itulah yang dikatakan oleh Colin Sparks (dalam Storey 1996b, 1). Menurut Sparks, cultural studies memiliki karakteristik yang unik yang membuatnya susah untuk dibedakan secara tegas dari bidang kajian keilmuan lain. Tidak seperti bidang keilmuan lain yang memiliki serangkaian teori maupun metodologi yang terpadu dan telah mapan, cultural studies justru tidak memiliki sebuah teori maupun metodologi tertentu yang khusus dan spesifik. Bagi Sparks, cultural studies diandaikan bagai sebuah tas yang penuh berisi dengan ide-ide, metode, dan perhatian terhadap kritik sastra, sosiologi, sejarah, kajian media, dan seterusnya. Dengan demikian, cultural studies bukanlah teori dan metode yang bertubuh monolitik (Storey 1996a, 1).

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Chris Barker (2002, 3). Menurut Barker, cultural studies memang sulit untuk dijabarkan batasannya jika diandaikan sebagai sebuah disiplin kajian yang koheren dan terpadu dengan konsep dan metode yang jelas topik substantifnya. Cultural studies senantiasa merupakan kajian multidisipliner yang mengaburkan batasan antara bidang kajian tersebut dengan bidang-bidang kajian lainnya<sup>3</sup>. Yang menarik, Barker mengandaikan cultural studies bagai sebuah sarang burung magpie<sup>4</sup> yang telah memiliki ciri khas sendiri, namun burung tersebut biasa 'meminjam'

benda-benda dari sarang burung lain untuk menghias sarangnya.

Dalam artikelnya yang berjudul *Cultural Studies and Its Theoretical Legacies* (2001, 99), Stuart Hall menegaskan keunikan karakteristik dari cultural studies tersebut. Ia mengatakan bahwa cultural studies merupakan bidang kajian yang memiliki beragam wacana atau diskursus. Di saat yang bersamaan, cultural studies muncul dengan berakarkan dari berbagai sejarah yang berbeda. Hal ini karena paradigma cultural studies terbentuk dari berbagai macam karya intelektual yang berbeda. Dengan demikian, Stuart Hall mengakui, cultural studies merupakan sperangkat formasi yang tidak stabil yang memiliki banyak sekali 'lintasan'. Setiap orang memiliki 'lintasan'nya sendiri dalam melakukan kajian. Mereka mengaplikasikan metode dan memposisikan teorinya berbeda satu sama lain. Posisi dari teori-teori ini pun senantiasa mengundang perdebatan.

Cultural studies merupakan diskursus yang selalu terbuka (Storey 1996a, 2). Ia akan selalu merespon perubahan kondisi politik dan historis, serta senantiasa ditandai dengan perdebatan, pertentangan, dan intervensi. Sebagai contoh, pada akhir tahun 1970-an fokus perhatian cultural studies 'diganggu' oleh desakan para feminis yang menuntut pergeseran fokus diskursus kajian ini untuk juga memperhatikan pentingnya isu gender. Kemudian muncul pula protes dari para mahasiswa kulit hitam yang menyoroti ketidaknampakan isu ras minoritas dalam banyak analisis cultural studies. Hal-hal tersebut pada akhirnya memberikan kontribusi

---

<sup>3</sup>Barker menyebut karakteristik ini dengan '*post-disciplinary*' atau postdisipliner untuk merujuk sifatnya yang tidak monolitik dan cenderung 'mengaburkan' batasan keilmuan.

<sup>4</sup>Burung *magpie* merupakan keluarga burung murai. Hewan tersebut terkenal mengambil benda-benda yang berkilauan—baik dari sarang burung lain maupun benda-benda yang tidak dijaga seperti cincin dan perhiasan

yang signifikan terhadap perkembangan kajian ini. Pada saat ini, misalnya, kita bisa melihat betapa banyak kontribusi yang disumbangkan oleh para feminis dalam kajian budaya populer dan cultural studies.

### Asumsi Dasar

'Budaya' dalam cultural studies dimaknai sebagai sesuatu yang politis daripada sebagai sesuatu yang estetis. Objek dari cultural studies bukanlah budaya dalam makna yang sempit, sebagaimana benda-benda yang memiliki nilai estetis atau sering disebut benda seni, maupun budaya yang dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan spritual, intelektual, dan estetis; namun budaya dipahami sebagai sebuah teks<sup>5</sup> dan praktik kehidupan sehari-hari. Cultural studies menganggap budaya sebagai sesuatu yang politis karena di dalamnya terdapat arena konflik dan kontestasi. Hal tersebut dilihat sebagai wahana kunci bagi produksi dan reproduksi

relasi-relasi sosial pada kehidupan sehari-hari (Fiske 1996, 115; Storey 1996a, 2).

Cultural studies berakar pada Marxisme. Marxisme membentuk cultural studies melalui dua asumsi. Pertama, untuk memahami makna dari teks atau praktik kultural, kita harus menganalisisnya dalam kondisi historis dan sosial dari produksi dan konsumsi teks atau praktik kultural tersebut. Namun demikian, meskipun terdiri dari struktur sosial tertentu dengan sejarah tertentu, budaya tidak dikaji sebagai refleksi dari struktur dan sejarah tersebut. Sejarah dan budaya bukan merupakan entitas yang terpisah. Dalam cultural studies, membaca sebuah teks atau praktik berlawanan dengan latar belakang historisnya, atau menggunakan teks/praktik untuk mengilustrasikan sebuah momen historis yang telah diformulasikan sebelumnya, bukanlah sesuatu yang ditabukan. Sejarah dan teks/praktik dianggap sebagai bagian dari proses yang sama. Cultural studies menegaskan bahwa

---

<sup>5</sup> Dalam tradisi *cultural studies*, istilah 'teks' digunakan tidak hanya untuk merujuk pada tulisan-tulisan, namun juga untuk produk-produk kultural. Dengan demikian, seorang praktisi *cultural studies* yang sedang mengkaji sebuah teks kultural berarti dia sedang melakukan 'pembacaan' terhadap sebuah produk kultural (lihat Johnson 1996, 94). Menurut Richard Johnson (1996, 97), 'teks' dalam *cultural studies* tidak lagi dikaji untuk kepentingan teks itu sendiri, maupun untuk melihat efek sosial yang mungkin bisa ditimbulkan oleh teks tersebut, melainkan untuk menggali bentuk-bentuk kultural atau subjektif yang bisa dipahami ataupun didapatkan darinya. Teks hanyalah sebuah sarana di dalam *cultural studies*. Teks adalah bahan baku dimana bentuk-bentuk tertentu—naratif, problematika ideologi, posisi subjek, dsb.—dapat diabstraksi. Namun, tujuan utama dari *cultural studies* bukanlah teks itu sendiri, melainkan kehidupan sosial dari bentuk-bentuk objektif pada setiap momen dari artikulasi teks tersebut. Bagi John Frow dan Meaghan Morris (1996, 355), teks tidak semata merupakan tempat dimana makna dikonstruksi dalam satu tingkatan inskripsi—seperi tulisan, pidato, film, pakaian, dsb.—namun teks bekerja sebagai sebuah tingkatan yang memiliki berbagai lapisan. Sebagai contoh, jika sebuah pusat perbelanjaan diandaikan sebagai sebuah model tekstualitas, maka 'teks' ini melibatkan berbagai aspek seperti praktik, struktur institusional, kondisi hukum, kondisi finansial, kondisi politis, serta relasi kuasa dan pengetahuan tertentu. Dengan demikian teks merupakan entitas yang bercampur secara ontologi, sehingga tidak ada apa yang dinamakan sebagai pembacaan yang benar. Pendeknya, *cultural studies* memperhatikan bagaimana sebuah teks dibaca oleh beragam audiens sehingga otoritas dan finalitas dari setiap pembacaan selalu bisa dipertanyakan. Frow dan Morris (dalam Storey 1996b, 2) menambahkan, teks hanya eksis dalam jejaring relasi intertekstualitas, sehingga untuk mengkajinya kita perlu mencarinya di berbagai momen pertarungan, representasi, dan inskripsi. Dengan kata lain, *cultural studies* berusaha menjaga keseimbangan dari momen-momen produksi kultural yang berbeda—produksi materiil, produksi simbolik, produksi tekstual, dan konsumsi dari praktik produksi tersebut. Penggunaan kata 'artikulasi' oleh Hall bisa berarti dua makna: menyatakan dan menggabungkan (Storey 1996a,

budaya menjadi penting karena membantu menegakkan struktur dan membentuk sejarah. Dengan kata lain, teks kultural tidak hanya merefleksikan sejarah, namun juga membuat sejarah dan merupakan bagian dari praktik dan proses sejarah tersebut. Oleh karena itu, teks kultural haruslah dikaji untuk melihat bagaimana ideologi yang ada di dalamnya berpengaruh nyata, dan bukan melihat ideologi apa yang direfleksikannya (Storey 1996a, 3; 1996b, 3).

Asumsi kedua yang diambil dari Marxisme adalah pengidentifikasian bahwa masyarakat industri kapitalis adalah masyarakat yang dibagi secara tidak seimbang menurut etnik, gender, dan garis keturunan serta kelas. Cultural studies berpendapat bahwa budaya merupakan salah satu situs utama tempat pembagian-pembagian tersebut terbangun dan saling berkontestasi. Budaya merupakan arena dimana terjadi pertarungan terus-menerus atas makna, yang mana kelompok subordinat berusaha untuk menolak pengenaan makna yang mengandung kepentingan dari kelompok dominan. Hal inilah yang menjadikan budaya ideologis (Storey 1996a, 3-4).

Ideologi, tidak diragukan lagi, merupakan konsep sentral dalam cultural studies. Ada banyak definisi tentang ideologi tentunya, namun yang lebih sering digunakan di dalam cultural studies adalah definisi yang diajukan oleh Stuart Hall. Dengan menggunakan kerangka teoritis 'hegemoni' Antonio

Gramsci, Hall mengembangkan teori 'artikulasi'<sup>6</sup> untuk menjelaskan proses-proses pertarungan ideologis. Menurutnya, teks dan praktik kultural tidaklah tersemat makna dan tidak pula dijamin oleh maksud produksi. Makna senantiasa merupakan hasil dari tindakan artikulasi, yaitu sebuah proses aktif menggunakan barang hasil produksi<sup>7</sup>. Proses tersebut disebut sebagai artikulasi karena makna haruslah diekspresikan, tetapi selalu dalam konteks, momen historis, dan wacana tertentu. Dengan demikian ekspresi selalu terhubung dengan dan terkondisi oleh konteks (Storey 1996a, 4; 1996b, 3-4).

Teks dan praktik kultural adalah multiaksen. Artinya, teks dan praktik kultural tersebut dapat diartikulasi dengan 'aksen' yang berbeda oleh orang yang berbeda dalam konteks berbeda dan untuk kepentingan politik yang berbeda. Makna, dengan demikian, adalah produk sosial. Sebuah teks atau praktik bukan sumber dari munculnya makna, namun tempat dimana artikulasi makna—atau variabel berbagai makna—dapat berada. Karena makna yang berbeda dapat berasal dari teks atau praktik kultural yang sama, makna selalu merupakan tempat yang potensial bagi terjadinya konflik. Jadi, bagi cultural studies arena budaya merupakan tempat utama pertarungan ideologi, medan 'perlawanan' dan 'inkorporasi', dan salah satu tempat dimana hegemoni harus menang atau kalah (Storey 1996a, 4).

<sup>6</sup> Menurut du Gay, maksud dari istilah 'artikulasi' adalah untuk merujuk pada proses menghubungkan elemen-elemen yang berlainan secara bersama-sama guna membentuk kesatuan yang temporer. Dengan demikian, sebuah 'artikulasi' merupakan bentuk penyambungan dua atau lebih elemen yang berbeda untuk menjadi satu kesatuan, dalam kondisi tertentu. Ini merupakan hubungan yang tidak harus selalu penting, ditentukan, absolut, ataupun ada sepanjang waktu; hubungan ini adalah hubungan yang prasyarat keberadaan ataupun kemunculannya perlu untuk dicari di tengah ketidakpastian keadaan (Gay et al. 1997, 3).

<sup>7</sup> Sebuah artefak kultural akan bermakna ketika ia dipergunakan atau dikonsumsi, direpresentasi. Benda yang tidak dipergunakan maka tidak akan memiliki makna, karena tidak ada proses representasi yang terjadi. Dengan demikian, makna terletak pada artikulasi artefak kultural tersebut, dan bukan hanya terletak pada proses produksi semata (Gay et al. 1997).

Penggunaan teori hegemoni dalam cultural studies membawa perspektif pemahaman bahwa ada sebuah dialektika antara proses produksi dengan aktivitas konsumsi (Storey 1996a, 5). Dibangun berdasarkan konsep semiotik yang dikembangkan oleh Umberto Eco, Stuart Hall berpendapat bahwa perbedaan harus dibuat antara proses encoding teks media oleh produsen dan proses decoding oleh konsumen. Perbedaan ini menegaskan kemampuan audiens untuk memproduksi pembacaan dan makna mereka sendiri, untuk membaca (decode) teks dengan cara yang menyimpang atau berlawanan dari kebiasaan, disamping dengan cara biasa yang selaras dengan ideologi dominan (Kellner 2001, 396). Pada proses produksi, produsen mencoba memasukkan makna yang dikonstruksinya ke dalam teks/praktik dengan maksud agar makna tersebut dapat dipahami dan diterima dengan cara yang sama. Namun demikian, dalam aktivitas konsumsi, konsumen mengartikulasikan sendiri makna yang diperolehnya melalui aktivitas konsumsi tersebut. Seringkali makna yang direpresentasi oleh konsumen analog dengan makna yang dibangun oleh produsen melalui presentasi teks/praktik yang ditawarkan. Tak jarang pula hasil representasi konsumen sangat jauh berbeda dengan makna yang dimaksud oleh produsen. Timbul makna-makna baru yang sangat subjektif dan sama sekali tidak sesuai dengan konstruksi dalam proses produksi. Pada titik ini, aktivitas konsumsi bisa menjadi proses produksi makna (lihat Gay et al. 1997). Konsep tentang audiens aktif yang menciptakan makna

dan sesuatu menjadi populer ini sekaligus melampaui batasan gagasan Mahzab Frankfurt atas audiens pasif (Kellner 2001, 396).

Dengan menempatkan budaya ke dalam teori produksi dan reproduksi sosial, cultural studies menjelaskan dengan gamblang bagaimana bentuk-bentuk kultural berperan dalam melanjutkan dominasi sosial, atau berperan dalam memungkinkan orang untuk berjuang melawan dominasi. Cultural studies menganalisis masyarakat sebagai serangkaian relasi sosial yang hierarkis dan antagonis yang ditandai dengan penindasan terhadap kelas, gender, ras, etnik, dan bangsa yang subordinat (Kellner 2001, 396).

Sejak awal, cultural studies secara sistematis menolak pembedaan budaya tinggi dan rendah, serta tidak menganggap remeh artefak yang berasal dari budaya media (Kellner 2001, 396). Hoggart dan Williams mengatakan, karya sastra atau budaya 'adiluhung' hanyalah sebuah ekspresi budaya, yang dalam arti yang lebih antropologis merupakan berbagai makna dan interaksi sosial yang menyusun kehidupan sosial (Long 2011, 110). Bagi cultural studies, tidak ada pembedaan antara yang populer dengan yang elit, karena semua bentuk budaya sama berharganya untuk diteliti dan dikritik (Kellner 2001, 397). Pandangan cultural studies ini dianggap melampaui sekaligus berbeda dengan pendekatan yang dilakukan sastra terhadap budaya, yang mana pada saat itu masih menjadi pendekatan dominan<sup>8</sup> (Kellner 2001, 396).

---

<sup>8</sup> Pada masa itu, sastra masih sangat dipengaruhi oleh paradigma elitisme yang sangat membedakan dan memperlakukan secara berbeda apa yang dinamakan sebagai sastra tinggi dan sastra rendah. Salah satu momen yang mungkin bisa dikatakan sebagai puncak dari hal ini adalah ketika F.R. Levis menganjurkan kepada guru-guru bahasa Inggris untuk melakukan diskriminasi terhadap segala macam produk media modern secara umum dengan cara mendemonstrasikan inferioritas dan kelemahannya jika dibandingkan dengan karya seni sastra (lihat McGuigan 2005, 178).

## Objek Kajian

Secara umum, cultural studies mengeksplorasi berbagai konsep kunci, antara lain budaya, praktik penandaan, representasi, politik kultural, positionality<sup>9</sup>, materialisme kultural, non-reduksionisme, formasi sosial, artikulasi, kuasa, budaya populer, ideologi, hegemoni, teks, audiens aktif, subjektivitas, identitas, wacana, formasi diskursus (Barker 2002, 3).

Sebagaimana namanya, pusat perhatian dari cultural studies adalah budaya. Dalam pandangan cultural studies, budaya terdiri dari berbagai makna dan representasi yang dibangun oleh mekanisme penandaan dalam konteks aktivitas manusia. Cultural studies tertarik dengan konstruksi dan konsekuensi dari representasi-representasi itu serta permasalahan mengenai kuasa, karena pola praktik penandaan merupakan, dan dibentuk oleh, struktur dan lembaga virtual (Barker 2002, 4).

Menurut Stuart Hall, budaya dapat dipahami sebagai arena aktual dari praktik, representasi, bahasa, dan kebiasaan dari semua masyarakat. Cultural studies berurusan dengan semua praktik, institusi, dan sistem klasifikasi itu, yang mana melalui hal-hal tersebut tertanam nilai-nilai, kepercayaan, rutinitas kehidupan, dan bentuk-bentuk kebiasaan perilaku pada masyarakat. Cultural studies telah berupaya untuk mengembangkan cara-cara berpikir tentang kebudayaan dan kuasa yang dapat dimanfaatkan oleh agen-agen sosial dalam mengejar perubahan.

Inilah yang menurut Hall membedakan cultural studies dengan bidang kajian lain (Barker 2002, 4).

Adapun tema-tema dan objek yang menjadi pusat perhatian cultural studies antara lain : isu-isu subjektivitas, identitas, etnisitas, ras, bangsa, gender, televisi, teks, penonton, ruang kultural, tempat urban, anak muda, gaya hidup, subkultur, politik kultural, dan kebijakan kultural (Barker 2009).

## Metodologi

Cultural studies adalah sebuah kajian yang multidisipliner. Dalam melakukan kajian dan analisis, seorang peneliti cultural studies mempergunakan serta menggabungkan kerangka pemahaman dan teori bidang lain sebagai instrumen. Pada umumnya, kerangka teori yang dipakai, dipinjam, dan dicampurkan antara lain Marxisme, post-Marxisme, psikoanalisis, feminisme, strukturalisme, poststrukturalisme, dekonstruksi, teori postkolonial, dan teori-teori postmodern, seperti Lyotard, Baudrillard, dan Jameson (lihat Barker 2004; Storey 2008).

Sebagai sebuah bidang kajian yang multidisipliner, cultural studies tidak terlalu banyak memperlakukan pertanyaan klasik mengenai metode penelitian. Namun demikian, untuk alasan praktis, para peneliti cultural studies lebih menyukai metode kualitatif dengan fokus untuk menggali dan mengkaji makna kultural. Secara umum, kajian dalam cultural studies berpusat pada tiga jenis metode penelitian (Barker 2004, 122) :

---

<sup>9</sup> Konsep positionality digunakan oleh para praktisi kajian budaya untuk menunjukkan bahwa pengetahuan dan 'suara' (*voice*) selalu terletak di dalam vektor waktu, ruang dan kekuatan sosial. Dengan demikian, konsep positionality menunjukkan perhatian epistemologis terhadap penilaian dan pemahaman, mengenai siapa yang berbicara, di mana, kapan dan mengapa. Ini membawa konsekuensi pada stand point bahwa pengetahuan tidak dipahami sebagai sebuah fenomena yang netral atau objektif, melainkan sebagai sebuah produksi sosial atau kultural karena posisi dimana pengetahuan tersebut diucapkan akan membentuk karakter dasar dari pengetahuan itu (Barker 2004, 154). Pengetahuan akan sangat bergantung pada siapa yang mengatakannya, di mana, kepada siapa, dan untuk tujuan apa (Barker 2002, 176).

- a. Etnografi. Dalam cultural studies, etnografi digunakan untuk meneliti pengalaman dan praktik-praktik dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan metode ini seringkali dikaitkan dengan culturalism<sup>10</sup>.
- b. Pendekatan-pendekatan tekstual melalui kerangka analisis dan pemahaman semiotik, postrukturalisme, dan dekonstruksionisme.
- c. Hermeneutik. Metode ini digunakan untuk melakukan kajian terhadap resepsi audiens.

Etnografi dalam cultural studies berpusat pada eksplorasi nilai dan makna kultural, serta dunia kehidupan dengan tujuan untuk memberikan 'suara' bagi orang-orang yang kurang terwakili dalam tradisi tulisan akademik Barat. Dalam konteks cultural studies berorientasi media, etnografi juga menjadi kata kunci bagi berbagai metode kualitatif, termasuk participant observation, wawancara mendalam, dan focus group. Di sini, roh etnografi inilah yang kemudian menimbulkan polemik karena melawan tradisi kuantitatif pada penelitian komunikasi (Barker 2004, 64).

Permasalahan dalam etnografi adalah isu penerjemahan dan justifikasi kebenaran yang tidak universal atau objektif. Jika kita berpikir bahwa bahasa—demikian pula budaya dan pengetahuan—tidak dibentuk oleh aturan-aturan yang tidak dapat diterjemahkan dan tidak kompatibel, namun oleh dibentuk ketrampilan yang dapat dipelajari, maka etnografi dapat dipahami sebagai bagian dari

pendeskripsian kembali dunia dengan menyediakan inisiatif baru yang memperkaya budaya kita dengan ide-ide kreatif (Barker 2004, 65).

Dalam hal pendekatan tekstual, poststrukturalisme merupakan yang paling banyak memberikan pengaruh dalam cultural studies. Sebagai contoh, konsep *différance* merupakan pusat dari konseptualisasi penting Stuart Hall mengenai identitas sebagai sebuah konstruksi diskursif (Barker 2004, 161). Artinya, identitas tidak dianggap sebagai sebuah refleksi tetap dan alami dari realitas hidup, namun sebagai sebuah proses 'menjadi' (Barker 1999, 28). Tidak ada identitas inti yang harus dicari, melainkan identitas dilihat sebagai sesuatu yang terus menerus diproduksi di dalam garis persamaan dan perbedaan (Barker 1999, 28; 2004, 94). Di sini identitas dapat berubah maknanya menurut ruang, waktu, dan pemakaian (Barker 2009, 175). Sejalan dengan konsep *différance*, cultural studies melihat identitas sebagai entitas yang di dalamnya penuh pertentangan dan perpotongan atau dislokasi satu sama lain. Tidak ada satu identitas tunggal yang dapat berperan sebagai identitas yang menyatu dan menyeluruh, melainkan identitas selalu bergeser tergantung dari bagaimana seseorang dikenali atau direpresentasi. Dengan demikian, kita sebenarnya dibentuk oleh berbagai retakan identitas (Barker 2004, 94).

Pengaruh hermeneutik dalam cultural studies masuk melalui teori resepsi pembaca

---

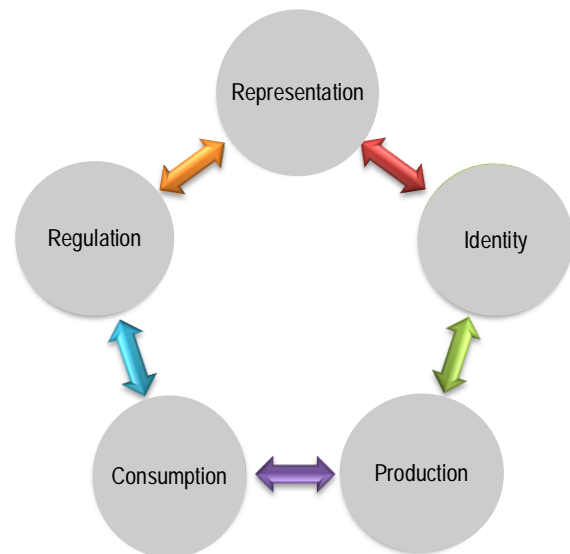
<sup>10</sup> Secara teoritis, *culturalism* atau kulturalisme adalah sebuah pandangan yang mengadopsi definisi luas dari budaya secara antropologi. Menurut pandangan ini, budaya dipahami sebagai proses dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terbatas pada seni tinggi/adiluhung saja. Dengan demikian, kulturalisme menandakan pada kemurbaan budaya dan keaktifan, kreativitas, dan kapasitas orang-orang untuk mengkonstruksi praktik-praktik yang bermakna bersama. Secara metodologis, kulturalisme disukai oleh penelitian empiris dan etnografi pada khususnya, dengan fokus pada pengalaman hidup untuk mengkaji bagaimana manusia menciptakan makna kultural. Dalam *cultural studies*, kulturalisme diperkenalkan oleh Richard Horggart, Raymond Williams, dan E.P. Thompson (Barker 2004, 43).

yang mencabar gagasan bahwa hanya ada satu makna, yaitu makna yang sebagaimana diinginkan oleh pengarang. Hermeneutik juga menggugat gagasan bahwa makna-makna tekstual mampu menjaga makna yang diciptakan oleh pembaca/audiens tetapi menekan hubungan interaktif antara teks dan pembaca. Dengan demikian pembaca mendekati teks dengan harapan dan antisipasi tertentu yang kemudian dimodifikasi dalam perjalanan membaca itu untuk diganti dengan proyeksi yang baru. Pemahaman selalu berasal dari posisi dan sudut pandang orang yang memahami. Hal ini tidak hanya melibatkan reproduksi dari makna tekstual, namun juga produksi makna baru dari para pembaca. Teks dapat menyusun aspek makna dengan membimbing pembaca, tetapi tidak dapat memperbaiki makna yang merupakan hasil dari osilasi antara teks dan imajinasi pembaca (Barker 2004).

Pada tahun 1986, Richard Johnson mengembangkan sebuah metode analisis kultural dengan menempatkan proses-proses kultural ke dalam sebuah sirkuit (lihat Johnson et al. 2004). Metode analisis tersebut kemudian dikenal sebagai sirkuit kultural, dan pada perkembangannya menjadi salah satu ciri khas metode analisis dalam cultural studies, di antara berbagai metode analisis lain yang digunakan. Stuart Hall kemudian mengenalkan model sirkuitnya sendiri yang sebenarnya merupakan penyederhanaan, jika tidak disebut sebagai penyempurnaan, dari model sirkuit Richard Johnson<sup>11</sup>.

<sup>11</sup> Dibandingkan dengan skema yang dibuat oleh Richard Johnson yang disebutnya sebagai *cultural circuit*, *circuit of culture* yang disusun oleh Stuart Hall bisa dibilang lebih sederhana namun cukup komprehensif, walaupun sirkuit model Richard Johnson juga bisa disederhanakan. Secara umum proses kultural Richard Johnson dibagi ke dalam empat tahap: *Everyday Life*, *Production*, *Text*, dan *Reading*. Di antara tahap-tahap tersebut dapat disisipkan tindakan-tindakan yang bertujuan guna menggali makna seperti memetakan teori, melakukan pembacaan teks, melakukan pembacaan posisi pembaca atau penonton, melakukan kajian psikologi atau psikoanalisis kultural, dan sebagainya (Johnson et al. 2004, 38-41).

Bagan 1  
Model Cricuit of Culture Stuart Hall



Pada model Stuart Hall, proses kultural dibagi menjadi Representation, Identity, Production, Consumption, dan Regulation. Model sirkuit ini dipergunakan untuk mengkaji bagaimana sebuah artefak kultural direpresentasikan, identitas sosial apa yang tersemat atasnya, bagaimana artefak itu diproduksi dan dikonsumsi, serta mekanisme seperti apa yang digunakan untuk meregulasi distribusi dan penggunaannya. Karena yang digunakan sebagai perangkat analisis adalah sebuah sirkuit, maka analisis dapat dimulai dari manapun dan dalam urutan seperti apapun. Namun yang perlu digarisbawahi adalah, sebagai sebuah sirkuit, kajian melalui metode ini baru akan dikatakan selesai jika keseluruhan proses dijalani atau dikaji. Bagian-bagian dari sirkuit ini saling berhubungan satu sama lain, sehingga ketika kajian dilakukan pada satu



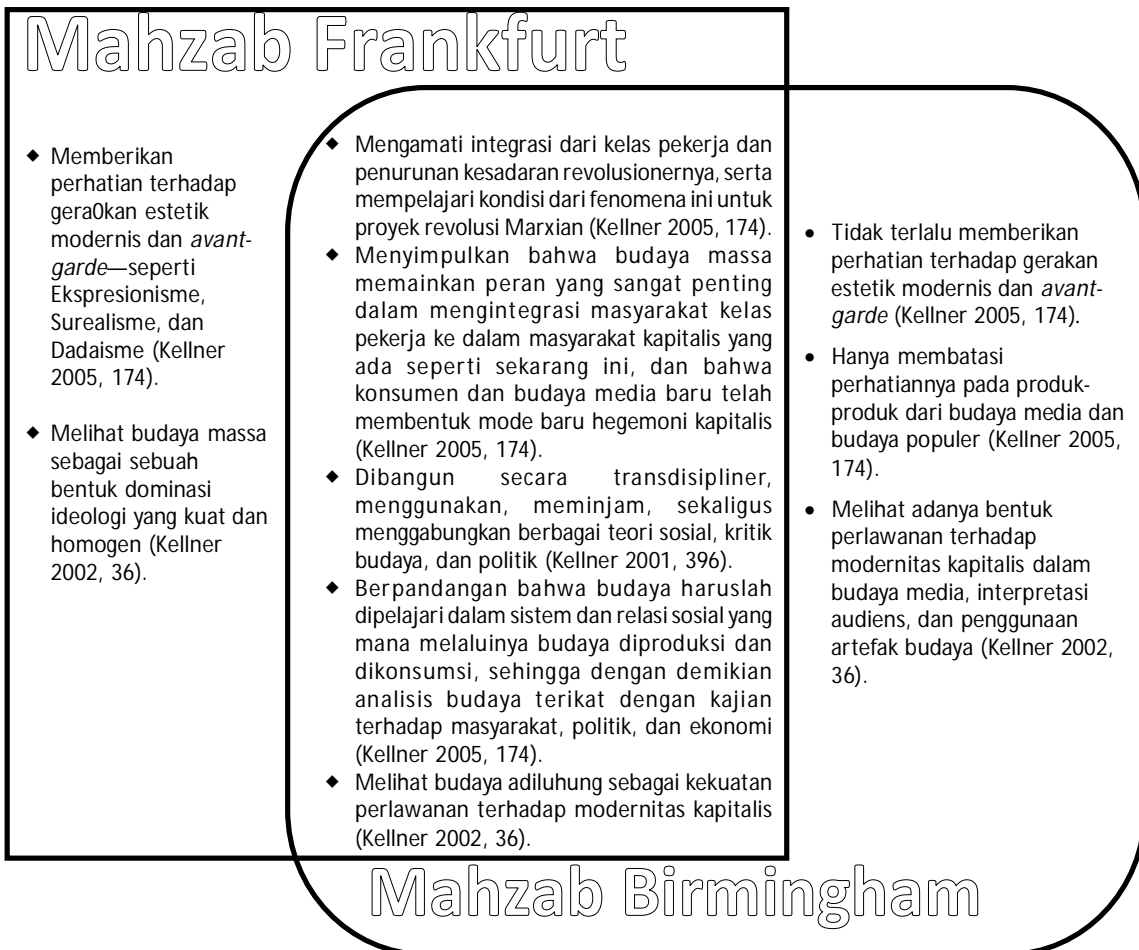
proses tertentu, proses yang sedang dikaji tersebut bisa jadi merupakan elemen pembangun dari proses yang lain. Misalnya, proses-proses representasi yang dibahas pada bagian Representation sebenarnya merupakan elemen dari pembentuk identitas yang nantinya dibahas pada bagian Identities, demikian seterusnya. Dalam kajian, proses-proses kultural tersebut memang dibedakan, namun dalam dunia nyata, proses-proses tersebut senantiasa tumpang tindih dan saling menjalin satu sama lain dengan cara yang rumit tak teratur (Gay et al. 1997, 3-4).

### **Posisi Paradigmatik**

Tidak bisa disangkal, cultural studies sangat dipengaruhi oleh Marxisme dan Mahzab Frankfurt (lihat Agger 2013). Pada awal-awal kajiannya, cultural studies mengadopsi pendekatan Marxian dalam mengkaji budaya, khususnya dipengaruhi oleh Althusser dan Gramsci. Dari Althusser dipinjam konsep ideologi, sedangkan dari Gramsci dipinjam konsep hegemoni dan counter-hegemony yang ada dalam masyarakat. Melalui konsep Gramsci, cultural studies menganalisis hegemoni, atau dominasi kekuatan sosial dan kultural yang berkuasa, dan mencari kekuatan counter-hegemonic yang melakukan perlawanan (Kellner 2001, 396). Beberapa tokoh kunci dari cultural studies seperti Raymond Williams, E.P. Thompson, dan Stuart Hall menggunakan Marxisme sebagai kerangka pemahaman utama dalam melakukan analisis kultural mereka. Bahkan stuart Hall mengklaim dirinya sebagai seorang Marxist, walaupun banyak yang mengatakan bahwa garis pemikirannya sebenarnya lebih cenderung cocok disebut sebagai post-Marxist (Barker 2004, 113).

Walaupun Hal biasanya menghilangkan Mahzab Frankfurt dari narasinya, namun

kelompok Birmingham sebenarnya mereplikasi beberapa posisi klasik tertentu dari Mahzab Frankfurt dalam teori sosial dan model metodologi mereka untuk melakukan cultural studies, demikian juga dalam hal strategi dan perspektif politis. Sebagaimana Mahzab Frankfurt, cultural studies mengamati integrasi dari kelas pekerja dan penurunan kesadaran revolusionernya, serta mempelajari kondisi dari bencana ini untuk proyek revolusi Marxian. Senada pula dengan Mahzab Frankfurt, cultural studies menyimpulkan bahwa budaya massa memainkan peran yang sangat penting dalam mengintegrasikan masyarakat kelas pekerja ke dalam masyarakat kapitalis yang ada seperti sekarang ini, dan bahwa konsumen dan budaya media baru telah membentuk mode baru hegemoni kapitalis. Namun demikian, berbeda dengan Mahzab Frankfurt, Mahzab Birmingham tidak terlalu memberikan perhatian terhadap gerakan estetik modernis dan avant-garde, dan hanya membatasi perhatiannya pada produk-produk dari budaya media dan budaya populer (Kellner 2005, 174).



Bagan 2 : Persinggungan Mahzab Frankfurt dengan Mahzab Birmingham (Cultural Studies)

Sama halnya dengan Mahzab Frankfurt, Mahzab Birmingham dibangun secara transdisipliner, dalam hal praktik dan metateorinya, sehingga menumbangkan batas-batas akademik yang ada dengan menggabungkan teori sosial, kritik budaya, dan politik, sementara bertujuan mengkritik secara komprehensif konfigurasi dari budaya dan masyarakat saat ini (Kellner 2001, 396). Mahzab Birmingham dan Mahzab Frankfurt sama-sama memandang bahwa budaya haruslah dipelajari dalam sistem dan relasi sosial yang mana melaluinya budaya diproduksi dan dikonsumsi, sehingga dengan demikian analisis budaya terikat dengan kajian terhadap masyarakat, politik, dan ekonomi (Kellner

2005, 174).

#### **Berawal dari Birmingham**

Center of Contemporary Cultural Studies (CCCS) didirikan tahun 1964 di Universitas Birmingham, Inggris, sebagai pusat penelitian pascasarjana (Barker 2004, 21), di bawah naungan Departemen Sastra Inggris (McGuigan 2005, 178). Lembaga ini pertama kali didirikan dan dipimpin oleh Richard Hoggart tahun 1964-1968 (Barker 2004, 21; McGuigan 2005, 178). Ketika Hoggart meninggalkan Universitas Birmingham pada akhir 1960an untuk menjadi wakil direktur UNESCO (organisasi PBB untuk urusan pendidikan dan kebudayaan), Stuart Hall

menggantikannya sebagai direktur CCCS hingga tahun 1979 (McGuigan 2005, 178).

Pada masa kepemimpinan Stuart Hall inilah *cultural studies* sebagai sebuah *domain* keilmuan mendapatkan kepopulerannya (Barker 2004, 21). Hall tidak hanya sukses sebagai seorang direktur sebuah lembaga kajian, namun juga sebagai seorang teoritis. Sosoknya sangat inspirasional sehingga banyak mahasiswa Birmingham yang menjadi pengikut pikiran-pikirannya. Sehingga, pada 1970an sebuah mazhab pemikiran yang disebut sebagai mazhab Hallian muncul sekaligus sebagai penanda pengaruh Stuart Hall di Birmingham (McGuigan 2005, 178). Mazhab ini, bersama dengan pikiran-pikiran dan karya anggota CCCS yang lain seperti Leavisisme Hoggart, karya-karya Raymond Williams, E.P. Thompson, Dick Hebdige, Angela McRobbie, Paul Willis, dan David Morley, sering juga disebut sebagai Mazhab Birmingham (Kellner 2005, 173; McGuigan 2005, 178). Selama dekade 1970an tersebut, *cultural studies* Mazhab Birmingham telah dianggap sama pentingnya, sebanding dengan kajian urban Mazhab Chicago<sup>12</sup> dan teori kritis Mazhab Frankfurt. Ketika pada tahun 1979 Hall meninggalkan Universitas

Birmingham untuk masuk ke *Open University*—dimana ia juga berpartisipasi mendirikan perkuliahan budaya populer di sana—Mazhab Birmingham mencapai puncak popularitas dan kejayaannya. Akan tetapi, seiring dengan penyebarannya, Mazhab ini kemudian menjadi semakin terfragmentasi (McGuigan 2005, 178).

Fokus kajian pertama kali dari CCCS adalah budaya sehari-hari, dengan penekanan terhadap budaya kelas pekerja yang senada dengan karya Hoggart dan Raymond Williams. Akan tetapi, momen kulturalisme ini dikalahkan pengaruh strukturalisme, terutama karena diartikulasikan dengan Marxisme. Dalam melakukan kajiannya CCCS mempergunakan teori-teori dari Barthes, Althusser, dan terutama Gramsci sebagai instrumen teoritis kajian. Alat konseptual utama yang digunakan adalah teks, ideologi, dan hegemoni yang digali melalui gagasan mengenai budaya populer sebagai situs kontrol sosial sekaligus perlawanan. Topik-topik substantif dalam penelitian, diantaranya adalah media massa, subkultur anak muda, pendidikan, gender, ras, dan negara otoriter (Barker 2004, 21). Para peneliti dari Mazhab Birmingham ini adalah para pakar ilmu sosial yang pertama meneliti pengaruh

---

<sup>12</sup> Mazhab Chicago sangat dikenal dengan teori ekologi (lihat McPherson 2005, 228) dan kajian urbannya (lihat Barker 2004, 204). Beberapa tokoh kunci dalam Mazhab Chicago diantaranya: W.I. Thomas, Robert Park, Charles Horton Cooley, dan George Herbert Mead (lihat Ritzer 2011, 199-204), selain ada beberapa tokoh lain semisal Florian Znaniecki, Earnest W. Burgess, Amos Hawley, dan lain-lain (lihat McPherson 2005). Secara umum, ada dua fokus yang menjadi karakteristik utama Mazhab Chicago (Kivisto 2011, 438). Yang pertama, perhatian terhadap pola-pola ekologi kehidupan urban, dan yang kedua, perhatian terhadap pola-pola penyesuaian dan inkorporasi (asimilasi) para pendatang baru dalam sebuah komunitas. Teori ekologi berpusat pada pikiran Robert Park (Kivisto 2011, 438; McPherson 2005, 228). Dengan meminjam perspektif biologi, teori ekologi Park berfokus pada pengkajian kompetisi dan konflik atas wilayah dan sumber daya. Dalam perspektif Mazhab Frankfurt, keberadaan kompetisi ini menyebabkan timbulnya zonasi spasial dalam komunitas urban. Kolega Robert Park, Ernest W. Burgess, mengembangkan model dari zonasi spasial urban ini (Kivisto 2011, 438), yang kemudian menjadi awal mula berkembangnya kajian urban Mazhab Frankfurt (Barker 2004, 204). Salah seorang peneliti Mazhab Frankfurt, Robert Merton, meneliti tentang anak muda sebagai bagian dalam teorinya tentang ketegangan sosial. Karya dari Robert Merton inilah yang kemudian 'dipinjam' dan diteruskan oleh Dick Hebdige, peneliti generasi kedua CCCS, untuk memformulasikan teori dan penelitiannya tentang *subculture* dan *youth culture* yang kemudian juga menjadi salah satu fokus perhatian para praktisi *cultural studies* berikutnya (lihat Beamish 2011, 620-630).

koran, radio, televisi, film, dan bentuk-bentuk budaya populer lain terhadap khalayak. Mereka memfokuskan pada bagaimana audiens tertentu menerjemahkan dan menggunakan budaya media dengan berbagai cara dan konteks tertentu, menganalisis faktor-faktor yang membuat para audiens menanggapi dengan cara yang bellawanan dari teks media (Kellner 2001, 396)

Sejak saat pendirian CCCS, *cultural studies* banyak memperoleh basis institusional dalam skala global. Pengaruh dari post-strukturalisme telah meredupkan pengaruh strukturalis Marxisme sebagai paradigma teoritis utama. Pada tahun 1988, CCCS berhenti menjadi pusat penelitian pascasarjana dan menjadi jurusan universitas yang mencakup pendidikan jenjang sarjana (Barker 2004, 21). Namun demikian pengaruh para pemikir CCCS melalui Mahzab Birmingham-nya pada *cultural studies* yang semakin menyebar ke seluruh dunia juga semakin meningkat, hingga CCCS benar-benar dibubarkan pada tahun 2002 (Mc Guigan 2005, 178).

### **Tokoh-tokoh *Cultural Studies***

#### **Richard Hoggart (1918-2014)**

Herbert Richard Hoggart adalah seorang profesor sastra Inggris di Universitas Birmingham, Inggris. Ia merupakan tokoh sentral dalam sejarah berdirinya *Center for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) yang sekaligus merupakan direktur pertama lembaga pusat kajian tersebut. Pada tahun 1957 terbit bukunya yang sangat berpengaruh dengan judul *The Uses of Literacy*. Di dalam buku ini Hoggart mengeksplorasi karakter

budaya kelas pekerja Inggris yang berkembang dan berubah dari tahun 1930an hingga 1950an. Pada bagian pertama buku tersebut Hoggart memberikan catatan yang mendetail, simpatik, serta humanis terhadap budaya hidup kelas pekerja, sebelum kemudian memberikan analisis yang tajam terhadap perkembangan 'budaya komersial'<sup>13</sup> (Barker 2004, 86). Hoggart membandingkan vitalitas dan kehidupan institusi kelas pekerja Inggris dengan kepalsuan produk industri budaya yang dilihatnya sebagai sebuah homogenisasi dangkal kehidupan Inggris dan sebuah penjajahan budaya oleh ideologi kapitalis yang sangat dipengaruhi Amerika (Kellner 2001, 395).

Warisan utama Hoggart untuk *cultural studies* adalah kajiannya yang mendetail terhadap budaya kelas pekerja yang melegitimasi makna dan praktik orang-orang biasa ketika mereka berusaha untuk menjalani kehidupan serta membuat sejarah mereka sendiri (Barker 2004, 86).

#### **Raymond Williams (1921-1988)**

Raymond Henry Williams sebelum masuk ke Universitas Cambridge, baik sebagai mahasiswa maupun kemudian menjadi dosen di sana, adalah seorang yang berasal dari kelas pekerja di wilayah pedesaan Wales. Pengalamannya sebagai kelas pekerja ini rupanya memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam karirnya kelak. Terbukti, tema-tema dalam tulisannya selalu tak jauh dari pengalamannya tersebut, yang mana dilandasi oleh komitmen pada demokrasi dan sosialisme (Barker 2004, 207).

Raymond Williams mengembangkan sebuah konsep tentang budaya yang

---

<sup>13</sup> Dalam terminologi aslinya disebut sebagai *commercial culture*. Istilah ini merujuk pada budaya yang muncul sebagai akibat dari konsumsi produk komersial secara massif, yang sering juga disebut sebagai *mass culture*.

melampaui konsep-konsep akademis yang dominan di Inggris pada saat itu. Menurutnya, budaya merupakan keseluruhan cara hidup yang meliputi rasa, nilai, praktik, serta artefak. Cara pandangnya ini sangat mempengaruhi perkembangan cultural studies. Ia terkenal karena berpendapat bahwa perlu untuk melihat budaya dan masyarakat di dalam satu frame, melihat budaya media sebagai sesuatu yang penting, serta menghapus pembagian antara budaya adiluhung dan budaya rendah (Kellner 2001, 395). Karya-karya Williams berurusan dengan Marxisme, terutama melalui pengertian ideologi dan hegemoni, tapi ia mengkritik gagasan reduksionis dari basis dan suprastruktur. Williams membantah bentuk materialisme budaya yang mengeksplorasi kebudayaan dalam hal hubungan antara unsur-unsur dalam sebuah totalitas ekspresif (Barker 2004, 207).

#### **E.P. Thompson (1924-1993)**

Edward Palmer Thompson sepanjang kariernya lebih dikenal sebagai sejarawan sosial dan aktivis politik. Karyanya yang berjudul *The Making of the English Working Class* pada tahun 1963 dan beberapa karyanya yang lain telah sangat mempengaruhi historiografi pasca-Perang Dunia II (Bess 2014).

Thompson lahir di tengah keluarga misionaris Methodist. Selama Perang Dunia II ia ditugaskan ke Afrika dan Italia sebagai komandan pasukan tank. Setelah perang, ia menyelesaikan sekolah sarjanya di Corpus Christi College, Cambridge pada tahun 1946, dimana ia bergabung dengan Patai Komunis Inggris (Bess 2014).

Thompson sangat marah oleh penindasan yang dilakukan Uni Sovyet terhadap pemberontakan di Hungaria pada tahun 1956, dan ia pun dengan kecewa keluar dari Partai Komunis Inggris. Namun ia tetap seorang Marxis yang berdedikasi. Ia malahan

ikut mendirikan sebuah jurnal baru bersama Stuart Hall pada tahun 1960 yang diberi nama *New Left Review*. Selain itu ia bersama ribuan kaum kiri yang tidak puas lainnya bersatu membentuk gerakan politik nonkomunis, *New Left*. Nampaknya hasrat pembangkangan ini yang sangat memengaruhi tulisan pada bukunya yang sangat terkenal *The Making of the English Working Class* (Bess 2014).

Di dalam bukunya tersebut Thompson menyerang penekanan Marxis terhadap kekuatan ekonomi impersonal sebagai garis utama perubahan sejarah dan interpretasi Marxisme atas kesadaran kelas abad 19 sebagai produk otomatis dari sistem industri baru. Ia berpendapat, tidak ada yang otomatis dalam hal munculnya kelas pekerja. Pekerja abad 19 telah dengan berani menempa identitas kolektif mereka melalui proses yang sulit dan berbahaya, dimana inisiatif, keyakinan moral, dan upaya imajinatif dari para aktivis telah membuat perbedaan yang krusial (Bess 2014).

#### **Stuart Hall (1934-2014)**

Stuart McPhail Hall dikenal sebagai sosok yang mengembangkan cultural studies hingga menjadi sebuah disiplin kajian tersendiri di antara kajian ilmu-ilmu sosial lain (Barker 2004, 82). Teoretisi yang lahir di Kingston pada tanggal 3 Februari ini memperoleh popularitas internasionalnya ketika menciptakan istilah Thatcherism untuk menjelaskan fenomena perubahan politis, ekonomi, dan budaya yang sangat luas dan lama yang disebabkan oleh kebijakan-kebijakan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher dan para pendukungnya<sup>14</sup>. Ia kemudian dicap sebagai pemikir dan politisi kiri karena mengabaikan popularitas abadi Thatcherism di kalangan orang-orang kelas pekerja yang kecewa, serta karena gagal melawan unsur-unsur paling

keras dari Thatcherism dengan alternatif yang menarik yang dapat memajukan hak-hak sipil, environmentalisme, dan multikulturalisme (Shepherd 2014).

Hall berkuliah di Jamaica College dan pada tahun 1951 menerima beasiswa Rhodes untuk belajar sastra di Merton College, Oxford. Ia mendapati bahwa kulit gelap dan keturunan ras campuran multietnis yang mengalir di dalam darahnya—termasuk masa kecilnya di Jamaica yang masyarakatnya masih sangat memperhatikan aspek sosial warna kulit, yang bahkan orang tuanya pun melarangnya bergaul dengan anak lain yang memiliki kulit yang lebih gelap dari dirinya—membuat dirinya merasa tidak memiliki tempat di Inggris. Hall keluar dari studi sastranya dan mulai mengembangkan teori "encoding/decoding" yang merupakan instrumen untuk menganalisis bagaimana mereka yang berkuasa berkomunikasi dengan masyarakat melalui budaya populer dan bagaimana masyarakat yang sekaligus menjadi pemirsa menerjemahkan pesan-pesan tersebut (Shepherd, 2014).

Meskipun diidentikkan dengan Marxisme, Hall juga kritis terhadap kecenderungan reduksionis dari teori tersebut dan mulai mempelajari budaya populer dengan berangkat dari teori itu. Dalam melakukan analisis budayanya, Hall banyak menggunakan karya Gramsci dan konsep ideologi serta hegemoni, misalnya dalam eksplorasi dan kritik terhadap Thatcherism di Inggris. Ia juga memainkan peran penting dalam menyebarkan

poststrukturalisme Derrida dan Foucault untuk mengembangkan bentuk post-Marxisme yang berkaitan dengan wacana, representasi dan konfigurasi baru kapitalisme, identitas serta politik pasca-1960 yang muncul pada budaya Barat (Barker 2004, 82).

Hall merupakan editor sekaligus pendiri (1960-1961) *New Left Review* dan peneliti (1964-1968), pelaksana tugas direktur (1968-1972), dan direktur (1972-1979) pada Center for Contemporary Cultural Studies, Universitas Birmingham. Pada tahun 1979 ia bergabung dengan fakultas sosiologi di Open University hingga pensiun pada tahun 1998. Buku-buku Stuart Hall antara lain : *The Popular Arts* (1964, dengan Paddy Whannel), *Deviancy, Politics and the Media* (1971), *Encoding and Decoding in the Television Discourse* (1973), *A 'Reading' of Marx's 1857 : Introduction to the Grundrisse* (1973), *The Hard Road to Renewal : Thatcherism and the Crisis of the Left* (1988), dan *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices* (1997). Ia juga menulis makalah-makalah yang sangat berpengaruh, antara lain : "Gramsci's Relevance for the Study of Race and Ethnicity" (1986) dan "Cultural Studies and Its Theoretical Legacies" (1992) (Shepherd, 2014).

### **Kritik Terhadap Cultural Studies**

Sebagaimana disiplin kajian ataupun teori yang lain, cultural studies juga mendapatkan respon yang beragam dari para cendekiawan. Banyak yang sependapat dan mendukung, namun tidak sedikit pula yang

---

<sup>14</sup> Du Gay mengkritisi program radikal yang dicanangkan pemerintahan Margaret Thatcher pada era 1980an yang disebutnya sebagai sebuah pertempuran budaya baik secara individual maupun institusional dalam kaitannya dengan perilaku, nilai, dan bentuk kesadaran diri masyarakat (Gay et al. 1997, 1). Pada masa itu Thatcher berusaha untuk melestarikan dan menggalakkan kembali nilai-nilai konvensional yang berlaku pada era Victoria. Hal ini lah yang juga menjadi perhatian dalam analisis kritis *cultural studies* Stuart Hall dalam bukunya *The Hard Road to Renewal: Thatcherism and the Crisis of the Left* (1988).

sinis memberikan kritikan. Kritik-kritik tersebut belum tentu berimplikasi negatif karena bisa jadi sangat tepat dan tajam dalam membingkai kekurangan dan kelemahan yang ada pada cultural studies sehingga memungkinkan para pendukung disiplin kajian ini melakukan hal-hal yang dianggap perlu untuk perbaikan (lihat Bowman 2003, 219). Bagian ini akan membahas beberapa dari kritik tersebut.

Terry Eagleton, seorang profesor teori budaya pada Universitas Manchester, mengkritik karya Raymond Williams. Menurutnya, kekurangan tulisan Raymond Williams terletak pada pengkombinasian epistemologi idealis, estetika organik, dan sosiologi korporatis yang masing-masing berakar pada 'populisme Romantis'. Karakteristik dari romantisme tersebut, Eagleton berpendapat, adalah gagasan dari budaya itu sendiri radikal dan terlalu mensubjektifikasi formasi sosial, dimana struktur direduksi menjadi pengalaman. Bagi Eagleton, makna bukanlah budaya, namun ideologi. Penghormatan Williams yang sangat tinggi terhadap kapasitas manusia, menurut Eagleton, menunjukkan kesalahpahaman drastis terhadap struktur formasi kapitalis maju. Singkatnya, Williams dianggap gagal memahami bagaimana subjektivitas kelas pekerja ditentukan oleh ideologi borjuis. 'Struktur perasaan' dengan demikian pada dasarnya merupakan konsetualisasi yang tidak memadai dari ideologi, Williams salah membaca struktur hanya sebagai pola. Eagleton melihat bahwa penggunaan gagasan hegemoni Gramsci oleh Williams telah keliru karena didasarkan pada keunggulan pengalaman (Milner 2002, 143-144).

Thomas Docherty melihat cultural studies melakukan reduksi terhadap budaya. Ia kurang sependapat dengan konsensus umum cultural studies oleh Raymond Williams yang mengatakan bahwa budaya merupakan

sesuatu yang biasa. Docherty menantang semua orientasi terhadap hal ini. Bagi Docherty, budaya jauh dari 'biasa'. Sebaliknya, budaya harus diperlakukan sebagai sesuatu yang luar biasa, extraordinary. 'Sehari-hari' adalah sesuatu yang biasa-biasa saja, berulang, hampir seperti mesin. Dalam memperlakukan budaya sebagai sesuatu yang biasa, dan untuk merayakan hal ini, cultural studies melakukan penggundulan budaya, sekaligus penggundulan dan degradasi potensi serta vitalitas peran universitas dalam membuat budaya. Baginya, mempelajari budaya haruslah sulit, sebagaimana mempelajari bioscience yang juga sulit, karena inilah yang justru menandakan bahwa hal tersebut bernilai. Penyederhanaan oleh cultural studies adalah jenis patronisasi yang mengurangi kemampuan universitas untuk memungkinkan budaya dapat terjadi karena kehidupan kampus menjadi kehidupan sehari-hari yang secara virtual tak berbudaya (Bowman 2003, 219-220).

Di sisi yang lain, Lynette Hunter berpendapat bahwa cultural studies tidak memiliki posisi, teks, maupun sejarah. Ia menambahkan, cultural studies dangkal, sinis, tanpa isi, narsis, melankolis, pahit, tanpa pemahaman retorik, dan berbicara tentang penanggungan yang tak berujung. Baginya, cultural studies merupakan tempat kemana orang-orang pergi ketika takut terhadap moral labour, komitmen etis, dan hal-hal yang tidak bisa mereka artikulasi (Bowman 2003, 220).

Pada tahun 1993 ICA (International Communications Association) mengadakan sebuah diskusi panel yang memfokuskan diri pada perdebatan mengenai cultural studies. Peter Golding dan Marjorie Ferguson mengumpulkan makalah dari para peserta panel untuk kemudian dibuat sebuah buku

dengan judul *Cultural Studies in Question* (1997). Dalam pendahuluannya, Golding dan Ferguson mengingatkan akan kegagalan dari cultural studies untuk menangani secara empiris perubahan struktur mendalam pada sistem media, politik, dan ekonomi nasional maupun global karena menghindari analisis sosial, ekonomi, dan kebijakan, serta lebih memfokuskan diri pada analisis konsumsi (Ferguson dan Golding 1997, xiii-xiv; Kellner 2001, 404). Dalam buku yang sama, Todd Gitlin

mempermasalahkan apa yang ia lihat sebagai pengunduran diri dari politik dalam cultural studies (Kellner 2001, 404), padahal grid makna yang dilihat di dalam budaya populer diimpor dari politik radikal (Ferguson dan Golding 1997, xv; Gitlin 1997, 29). Angela McRobbie (lihat 1997, 170) dan David Morley (lihat 1997, 121) mengkritik adanya varietas dominan dalam cultural studies kontemporer, oleh karena itu mereka menyarankan untuk mengembalikan lagi analisis sosiologi dalam cultural studies (Kellner 2001, 404). [α]

### Daftar Pustaka

- Agger, Ben. *Teori Sosial Kritis : Kritik, Penerapan, dan implikasinya*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul: Kreasi Wacana, 2013.
- Barker, Chris. *Television, Globalization, and Cultural Identities*. Philadelphia : Open University Press, 1999.
- \_\_\_\_\_. *Making Sense of Cultural Studies : Central Problems and critical Debates*. London : SAGE Publications, 2002.
- \_\_\_\_\_. *The SAGE Dictionary of Cultural Studies*. London : SAGE Publications, 2004.
- \_\_\_\_\_. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Diterjemahkan oleh Nurhadi. Bantul : Kreasi Wacana, 2009.
- Beamish, Rob. "Subculture". Dalam *The Concise Encyclopedia of Sociology*, disunting oleh George Ritzer dan J. Michael Ryan. Chichester : Wiley-Blackwell, 2011.
- Bess, Michael, *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*. Chicago :Encyclopædia Britannica, 2014.
- Bowman, Paul. "Against Cultural Studies". Dalam *Interrogating Cultural Studies : Theory, Politics and Practice*, disunting oleh Paul Bowman. London: Pluto Press, 2003.
- Ferguson, Marjorie, dan Peter Golding. *Cultural Studies in Questions*. London : SAGE Publications, 1997.
- Fiske, John. "British Cultural Studies and Television". Dalam *What is Cultural Studies ? : A Reader*, disunting oleh John Storey. London : Arnold, 1996.
- Frow, John, dan Meaghan Morris. "Australian Cultural Studies". Dalam *What is Cultural Studies ? : A Reader*, disunting oleh John Storey. London : Arnold, 1996.
- Gay, Paul du, Stuart Hall, Linda Janes, Hugh Mackay, dan Keith Negus. *Doing Cultural Studies : The Story of the Sony Walkman*. London : SAGE Publications, 1997.
- Gitlin, Todd. "The Anti-political Populism of Cultural Studies". Dalam *Cultural Studies in Questions*, disunting oleh Marjorie Ferguson dan Peter Golding. London : SAGE Publications, 1997.
- Hall, Stuart. "Cultural Studies and Its Theoretical Legacies". Dalam *The Cultural Studies Reader*, disunting oleh Simon During. London : Routledge, 2001.
- Johnson, Richard. "What is Cultural Studies Anyway" ? Dalam *What is Cultural Studies ? : A Reader*, disunting oleh John Storey. London : Arnold, 1996.



- Johnson, Richard, Deborah Chambers, Parvati Raghuram, dan Estella Tincknell. *The Practice of Cultural Studies*. London: SAGE Publications, 2004.
- Kellner, Douglas. "Cultural Studies and Social Theory: A Critical Intervention." Dalam *Handbook of Social Theory*, disunting oleh George Ritzer dan Barry Smart. London: SAGE Publications, 2001.
- \_\_\_\_\_. "The Frankfurt School and British Cultural Studies: The Missed Articulation " Dalam *Rethinking The Frankfurt School: Alternative Legacies of Cultural Critique*, disunting oleh Jeffrey T. Nealon dan Caren Irr. Albany: State University of New York Press, 2002.
- \_\_\_\_\_. "Cultural Marxism and British Cultural Studies." Dalam *Encyclopedia of Social Theory*, disunting oleh George Ritzer. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2005.
- Kivisto, Peter. "Park, Robert F. (1864–1944) and Burgess, Ernest W. (1886–1966)." Dalam *The Concise Encyclopedia of Sociology*, disunting oleh George Ritzer dan J. Michael Ryan. Chichester: Wiley-Blackwell, 2011.
- Long, Elizabeth. "Cultural Studies" . Dalam *The Concise Encyclopedia of Sociology*, disunting oleh George Ritzer dan J. Michael Ryan. Chichester : Wiley-Blackwell, 2011.
- McGuigan, Jim. " Cultural Studies and the New Populism" . Dalam *Encyclopedia of Social Theory*, disunting oleh George Ritzer. Thousand Oaks : SAGE Publications, 2005.
- McPherson, Miller. "Ecological Theory" . Dalam *Encyclopedia of Social Theory*, disunting oleh George Ritzer. Thousand Oaks : SAGE Publications, 2005.
- McRobbie, Angela. "The Es and the Anti-Es : New Questions for Feminism and Cultural Studies". Dalam *Cultural Studies in Questions*, disunting oleh Marjorie Ferguson dan Peter Golding. London: SAGE Publications, 1997.
- Milner, Andrew. *Re-Imagining Cultural Studies : The Promise of Cultural Materialism*. London : SAGE Publications, 2002.
- Morley, David. "Theoretical Orthodoxies : Textualism, Constructivism and the 'New Ethnography' in Cultural Studies". Dalam *Cultural Studies in Questions*, disunting oleh Marjorie Ferguson dan Peter Golding. London: SAGE Publications, 1997.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*. Edisi Kedelapan. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Shepherd, Melinda C., *Encyclopædia Britannica Online*. Encyclopædia Britannica, Inc., 2014.
- Storey, John. *Cultural Studies and The Study of Popular Culture : Theories and Methods*. Edinburgh : Edinburgh University Press, 1996a.
- \_\_\_\_\_. "Cultural Studies : An Introduction". Dalam *What is Cultural Studies ? : A Reader*, disunting oleh John Storey. London : Arnold, 1996b.
- \_\_\_\_\_. *Cultural Theory and Popular Culture : An Introduction*. Edisi Kelima. London : Longman Publishing Group, 2008.